

Model Pembelajaran

## Bahasa Indonesia di SD



Buku ini merupakan sumber wawasan dan pengetahuan yang cukup kompleks untuk dijadikan sebagai buku referensi para mahasiswa. Buku ini membahas mengenai 1) hakikat bahasa Indonesia, 2) pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa, 3) pendekatan pembelajaran menyeluruh, 4) Model Pembelajaran Membaca - Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review), 5) Model Pembelajaran Menulis - Strategi 3W2H, 6) Pembelajaran Sastra - Model Induktif, 7) Model Pembelajaran Keterampilan Proses 8) Strategi Pembelajaran Anticipation Guide, 9) Model Pembelajaran Directed Inquiry Activity, 10) Strategi KWLA, 11) Strategi OH RATS, 12) Model Pembelajaran Sinektik, 13) Model Pembelajaran Kontekstual, 14) Model Pembelajaran Kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa buku ini sesuai untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi khususnya bagi para mahasiswa yang sedang mempelajari model-model pembelajaran bahasa Indonesia pada fakultas keguruan dan pendidikan.



inteligensiamedia  
inteligensia media  
0811.3083.2044  
www.inteligensiamedia.com

ISBN: 978-623-381-068-5



9 786233 481068 5

Model Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SD

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.  
Siska Nur Wahida, M.Pd.

Inteligensia Media

Penulis:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.  
Siska Nur Wahida, M.Pd.

Model Pembelajaran

# Bahasa Indonesia di SD



Penulis:  
M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.  
Siska Nur Wahida, M.Pd.

**Model Pembelajaran**

# **Bahasa Indonesia di SD**

Inteligensia Media  
2022

## **Model Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penulis:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.

Siska Nur Wahida, M.Pd.

ISBN: 978-623-381-068-5

Copyright © Maret, 2022

Ukuran : 14,8 x 21; Hal: x+103

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit.

Desain Sampul: Hafid

Tata letak: Hafid

Edisi I, 2022

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligencia Media  
(Intrans Publishing Group)

Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia

Telp./Fax. 0341-588010

Email: [inteligensiamedia@gmail.com](mailto:inteligensiamedia@gmail.com)

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh Bikara Printing

Didistribusikan oleh

PT. Bumi Puthuk Shankara (Bikara)

Jl. Joyosuko Agung 86 Malang

Telp. 0341-5080245

Email: [bikara86@gmail.com](mailto:bikara86@gmail.com)

## Biodata Pemilik

---

Nama Lengkap :

No. Induk Mahasiswa :

Program Studi :

Kelas :

No. Telepon :

Jombang, .....

(Silakan tanda tangan di bawah ini)

.....

*(Silakan tulis nama lengkap pada titik di atas)*



# Kata Pengantar

---

*Assalamu'alaikum*, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari kampus tercinta Unhasy Tebuireng Jombang yang konsisten dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan berpengetahuan luas. Hal ini diharapkan agar dapat mengajarkan kemampuan berbahasa dan sastra yang baik dan benar.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini. Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

**Penulis**

## Pengantar Penerbit



Salah satu identitas dan kekayaan Indonesia adalah bahasa. Indonesia memang memiliki banyak keragaman bahasa. Namun, Indonesia memiliki satu bahasa yang disepakati sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hakikatnya, bahasa bersifat dinamis atau berubah-ubah. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tetap perlu dipelajari dan diperkenalkan ke semua generasi agar eksistensi bahasa Indonesia tetap kuat. Semakin dini seseorang diperkenalkan dan terus belajar tentang bahasa Indonesia, maka semakin tinggi pula bahasa tersebut melekat di dalam diri.

Buku ini merupakan sumber wawasan dan pengetahuan yang cukup kompleks untuk anak SD. Buku ini membahas mengenai (1) hakikat bahasa Indonesia, (2) pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa, (3) pendekatan pembelajaran menyeluruh, (4) Model Pembelajaran Membaca-Strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*), (5) Model Pembelajaran Menulis- Strategi 3W2H, (6) Pembelajaran Sastra-Model Induktif, (7) Model Pembelajaran Keterampilan Proses, (8) Strategi Pembelajaran *Anticipation Guide*, (9) Model Pembelajaran *Directed Inquiry Activity*, (10) Strategi KWLA, (11) Strategi OH RATS, (12) Model Pembelajaran Sinektik, (13) Model Pembelajaran Kontekstual, (14) Model Pembelajaran Kooperatif.

Berdasarkan penguraian di atas, dapat dilihat bahwa buku ini sangat bagus digunakan untuk menambah referensi terkait bertambahnya wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai bahasa Indonesia. Buku ini sangat direkomendasikan untuk dipelajari oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan pada fakultas keguruan dan pendidikan.





# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Pengantar Penerbit</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Pertemuan 1</b>	
Hakikat Bahasa Indonesia .....	1
<b>Pertemuan 2</b>	
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa ..	7
<b>Pertemuan 3</b>	
Pendekatan Pembelajaran Whole Language dan DRTA ...	19
<b>Pertemuan 4</b>	
Model Pembelajaran Membaca–Strategi SQ3R .....	25
<b>Pertemuan 5</b>	
Model Pembelajaran Menulis–Strategi 3W2H .....	28
<b>Pertemuan 6</b>	
Pembelajaran Sastra-Model Induktif .....	32
<b>Pertemuan 7</b>	
Model Pembelajaran Keterampilan Proses .....	37
<b>Pertemuan 8</b>	
Strategi Pembelajaran Anticipation Guide.....	47
<b>Pertemuan 9</b>	
Model Pembelajaran Directed Inquiry Activity .....	53
<b>Pertemuan 10</b>	
Strategi KWLA.....	58

<b>Pertemuan 11</b>	
Strategi OH RATS .....	64
<b>Pertemuan 12</b>	
Model Pembelajaran Sinektik .....	66
<b>Pertemuan 13</b>	
Model Pembelajaran Kontekstual .....	80
<b>Pertemuan 14</b>	
Model Pembelajaran Kooperatif .....	88
<b>Daftar Pustaka</b> .....	101
<b>Tentang Penulis</b> .....	103

## **PENDAHULUAN**

### **Hakikat Bahasa Indonesia**

#### **A. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar.

Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat, dan bernada keras.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi, seperti dalam perundang-undangan

dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.

Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3-7).

#### **a. Alat ekspresi diri**

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaan dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu-bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Seorang penyair mengekspresikan diri atau perasaannya melalui syairnya. Seorang pencipta lagu mengekspresikan diri melalui lagunya. Seorang pelukis mengekspresikan dirinya melalui karya lukisnya, dan seterusnya.

Sebenarnya sebuah karya tulis ilmiah (akademik) adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuan dalam bidang ilmu tertentu. Jadi,

kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, tulisan kita dalam buku atau catatan harian merupakan hasil ekspresi diri kita. Ketika kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca tulisan kita. Kita hanya menuangkan isi hati, perasaan, pikiran, gagasan, dan obsesi tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain (pembaca) atau tidak. Akan tetapi, ketika kita menulis surat kepada orang lain, misalnya kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan dikirimkan? Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati (yang dituakan) dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman sejawat atau yang dianggap sebagai saudara sendiri.

Ketika pemakai bahasa berbahasa untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengarnya, kawan/mitra bicaranya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Dia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingan pribadi. Fungsi ini berbeda dengan fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat berkomunikasi.

## **b. Alat komunikasi**

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi pasti kita memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maksud dan tujuan kita pasti ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima oleh orang lain. Dalam berkomunikasi kita memperhatikan bahasa yang digunakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Ada banyak pertimbangan yang berkaitan dengan hal di atas. Sebagai pemakai bahasa, kita harus mempertimbangkan kemampuan pendengar atau pembaca

serta mitra bicara kita dalam mencerna permasalahan yang kita sajikan untuk mereka. Masalah ini secara lebih terperinci akan dibahas pada bagian yang lain.

Ketika kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, kita juga harus mempertimbangkan apakah bahasa yang kita pakai laku untuk dijual? Sejalan dengan itu, kita kemudian sering kali mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata *mikro* atau *makro* hanya digunakan dan dipahami oleh orang-orang yang mempunyai pendidikan tertentu. Namun, kata *luas* atau *besar* lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Selain itu, kata *griya* merupakan kata yang lebih sulit dipahami dibandingkan dengan kata *rumah* atau *wisma*. Dengan kata lain, kata *besar*, *luas*, *rumah*, dan *wisma* dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum (memasyarakat). Sebaliknya kata *griya*, *makro*, dan *mikro* akan memberi nuansa lain pada bahasa (tulisan) kita, misalnya, nuansa akademik (keilmuan), nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, dan menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa di sini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

### **c. Alat integrasi dan adaptasi sosial**

Selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Oleh karena itu, seni, tradisi, religi, budaya, bahasa, dan adat-istiadat Indonesia menggunakan bahasa yang dapat menyatukan semuanya, bahasa tersebut ialah bahasa

Indonesia. Menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidaklah mudah, banyak pertimbangan dan pemikiran untuk menentukannya. Bahasa nasional merupakan aset dan kekayaan budaya Indonesia. Di satu sisi, terdapat beberapa negara yang iri dengan Indonesia karena memiliki bahasa nasional. Negara-negara tersebut, yaitu negara seperti Singapura, India, dan Filipina. Mereka masih mengalami masalah dalam menetapkan bahasa nasionalnya. Dengan demikian, seharusnya kita memelihara bahasa Indonesia ini dan merasa bangga akan bahasa nasional.

## **B. Nilai Penting Bahasa Indonesia bagi Siswa SD**

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting karena Bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu. Hal ini terutama berkaitan dengan Sumpah Pemuda 1928. Selain itu, penting tidaknya suatu bahasa dapat didasari juga dengan ketentuan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya.

Dengan begitu, bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak-anak sekolah dasar antara lain:

- 1) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan,
- 2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak,
- 3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak,
- 4) sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.



Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia

### **Tugas dan Latihan !**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa pengertian bahasa Indonesia?
2. Apa fungsi bahasa Indonesia?
3. mengapa bahasa Indonesia itu penting?

# **Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa**

## **A. Pengertian Pendekatan**

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; demikian pula dengan istilah teknik dan metode.

Sebenarnya, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Tentang hal ini, Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain; asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan.

Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

1. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan.
2. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara.
3. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

## **B. Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa**

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif.

### **1. Pendekatan Tujuan**

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu, bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah “Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan”. Dilihat dari pada pendekatan tujuan yang terpenting ialah tercapainya tujuan. Maksud dari tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajarannya tidak merupakan masalah penting.

Demikian pula kalau yang diajarkan pokok bahasan struktur, dengan tujuan “Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia”. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan “cara belajar tuntas”. Dengan “cara belajar tuntas”, berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa

dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

## **2. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

“Bajunya anak itu baru”.

“Di Sekolah kami mengadakan pertandingan sepak bola”.

“Anak-anak itu lari-laridihalaman”.

## **3. Pendekatan Komunikatif**

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan

penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang

harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. didasarkan pada pemikiran bahwa:

- a. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- b. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing,
  - a. Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

(i) Mengidentifikasi gambar

Dua orang siswa ditugasi mengadakan percakapan (bertanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat didalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

(ii) Menemukan/mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok siswa yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang siswa yang lain (diluar kelompok) diberi duplikat

salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya yang membawa gambar, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa diantara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

(iii) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tapi ada bagian-bagian yang sengaja ditiadakan. Siswa ditugasi mencari atau menemukan bagian yang tidak ada itu. Kemudian A mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada B, sehingga is (A) dapat mengetahui gambar yang mana yang tidak ada pada gambar milik B.

b) Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)

Contoh:

(i) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Siswa A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur/disusun ke dalam (menjadi) sebuah contoh. Siswa B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka, A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh yang ada pada A dengan setepat-tepatnya.

(ii) Menemukan perbedaan

Siswa A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

(iii) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. Setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dipegang oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya, dan menyusun kembali cerita itu.

(c) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh:

Siswa mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. Mempunyai daftar/jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukan yang memungkinkan mereka untuk mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari, dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam untuk tiap tempat. Siswa harus memilih tempat yang paling menarik bagi mereka.

(d) Menyusun informasi

Contoh:

Siswa diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan “camping” (berkemah) gunung selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-kira seberat 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain.



### C. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedial dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, 94 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedial dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Disamping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remidi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya:

- 1) metode tata bahasa/terjemahan
- 2) metode membaca
- 3) metode audiolingual
- 4) metode reseptif/produktif
- 5) metode langsung
- 6) metode komunikatif
- 7) metode integrative

- 8) metode tematik
- 9) metode kuantum
- 10) metode konstruktivistik
- 11) metode partisipatori
- 12) metode kontekstual

#### **D. Teknik**

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

##### **I. Teknik pembelajaran menyimak**

- (1) simak-ulang ucap
- (2) simak-tulis (dikte)
- (3) simak-kerjakan
- (4) simak-terka
- (5) memperluas kalimat

- (6) menyelesaikan cerita
- (7) membuat rangkuman
- (8) menemukan benda
- (9) bisik berantai
- (10) melanjutkan cerita
- (11) parafrase
- (12) kata kunci

## II. Teknik pembelajaran berbicara

- (1) ulang-ucap
- (2) lihat-ucapkan
- (3) memerikan
- (4) menjawab pertanyaan
- (5) bertanya
- (6) pertanyaan menggali
- (7) melanjutkan
- (8) menceritakan kembali
- (9) percakapan
- (10) parafrase
- (11) reka cerita gambar
- (12) bermain peran
- (13) wawancara
- (14) memperlihatkan dan bercerita

### III. Teknik pembelajaran membaca

- (1) membaca survei
- (2) membaca sekilas
- (3) membaca dangkal
- (4) membaca nyaring
- (5) membaca dalam hati
- (6) membaca kritis
- (7) membaca teliti
- (8) membaca pemahaman

### IV. Teknik pembelajaran menulis

- (1) menyalin kalimat
- (2) membuat kalimat
- (3) meniru model
- (4) menulis cerita dengan gambar berseri
- (5) menulis catatan harian
- (6) menulis berdasarkan foto
- (7) meringkas
- (8) parafrase
- (9) melengkapi kalimat
- (10) menyusun kalimat
- (11) mengembangkan kata kunci

## **Tugas dan latihan!**

**Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!**

1. Apa perbedaan pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran?
2. Apa saja pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Pernahkah Anda menggunakan metode komunikatif? Coba uraikan!
4. Bagaimana cara mengajarkan membaca dengan metode SAS?
5. Pernahkah Anda mengajarkan menulis dengan gambar berseri?

**Coba uraikan!**

## **Pendekatan Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (*Whole Language*)**

*Whole Language Approach* adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terintegrasi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak.

Rusyana mengatakan bahwa pada waktu seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, ia memakai keterampilan berbahasa berupa berbicara, mendengarkan, dan membaca. Dalam berkomunikasi pembicara berpasangan dengan pendengar dan terjadi pergantian peran bolak-balik. Pada waktu berkomunikasi dengan bahasa terjadi pula penggunaan keterampilan yang beragam.

Berkaitan *Whole Language Approach* adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif

antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terintegrasi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum.

Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak. Rusyana mengatakan bahwa pada waktu seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, ia memakai keterampilan berbahasa berupa berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dalam berkomunikasi pembicara berpasangan dengan pendengar dan terjadi pergantian peran bolak-balik. Pada waktu berkomunikasi dengan bahasa terjadi pula penggunaan keterampilan yang beragam, baik dalam pasangan maupun dalam urutannya seperti: berbicara menulis membaca berbicara membaca mendengar menulis mendengar

Melalui Pendekatan *Whole Language Approach* kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, menulis, dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Yang dimaksud keterampilan berbahasa, mendengar, berbicara, membaca, menulis, akan diuraikan di bawah ini.

#### **a. Mendengar**

Kemampuan mendengar meliputi:

- 1) kemampuan untuk meramalkan dan memahami apa yang didengar;
- 2) kemampuan untuk membedakan suara-suara yang didengarnya;
- 3) kemampuan untuk menggabungkan suara-suara / kata-kata dengan pengalaman, objek, ide atau perasaan;

- 4) kemampuan mengenal dan membuat kata-kata dari irama yang berupa sajak-sajak;

### **b. Berbicara**

Anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan pelajaran pula terhadap tingkah laku, ekspresi, dan penambahan perbendaharaan kata. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan anak.

Anak usia TK membutuhkan perbaikan dan pengembangan untuk berbicara. Oleh karena itu, guru harus menghargai dan menerima bahasa anak dan memberikan contoh sehingga menjadi pendengar yang baik. Mendengar dan berbicara adalah hal yang tidak dipisahkan karena itu banyak cara yang dapat diterapkan.

### **c. Membaca**

Menurut Lee Teu Peng bahwa kegiatan di TK sebenarnya dirancang untuk mempersiapkan membaca daripada mengajar anak membaca. Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog. Belajar membaca adalah suatu perkembangan yang alami apabila anak:

- 1) mempunyai banyak pengalaman menyenangkan dengan membaca;
- 2) memahami bahwa ide-ide dan kejadian penting waktunya direkam dalam cetakan;
- 3) memahami orang lain dapat membagi pengalamannya melalui cetakan dan mereka dapat membagi pengalaman dengan orang lain;



- 4) senang dengan ide-ide dari suatu teks dan bahasa yang ide-idenya diekspresikan. Bahan untuk membaca awal harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Belajar membaca terjadi ketika anak menulis, mengamati, berpikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan dengan anak lain.

#### **d. Menulis**

Menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak. Ada 4 tahapan perkembangan menulis yaitu tahap *pertama*, anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi, anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal itu merupakan upaya anak-anak untuk berkomunikasi melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain.

Tahap *kedua*, anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah dia tulis. Tahap *ketiga*, anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. Tahap *keempat*, periode transisi yakni anak mulai mengikuti aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak akan mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

#### **Model Pembelajaran Membaca - Strategi DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*)**

Strategi DRTA dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah strategi yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi.

Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini melibatkan para siswa dalam memprediksi apa isi cerita yang dipikirkan mereka. Strategi ini berupa kegiatan dalam siklus yang meliputi: memprediksi, membaca, dan membuktikan karena kegiatan membaca adalah kegiatan berpikir, yang melibatkan pembaca menggunakan pengalaman sendiri untuk merekonstruksi ide-ide penulis. Strategi ini dapat digunakan untuk setiap tingkat pembaca dalam kelompok atau individu, dengan teks narasi dan teks eksposisi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan setiap siswa salinan bacaan yang telah dipilih. Mintalah siswa untuk mempelajari judul dan gambar pada halaman pertama. Ajukan pertanyaan seperti berikut. apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
- 2) Ketika pertama kali memperkenalkan DRTA, biasakan siswa dengan strategi untuk menangani dengan kata-kata yang belum dikenal: baca akhir kalimat, gunakan gambar jika tersedia, ucapkan kata-kata dengan suara nyaring, dan mintalah bantuan orang lain.
- 3) Mengarahkan siswa untuk membaca dalam hati bagian dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa membaca untuk mencari makna. Amati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang

mebutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

- 4) Setelah siswa telah membaca bagian pertama, minta mereka menutup buku mereka. Apakah pertanyaan-pertanyaan berikut memandu siswa untuk mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? Kemudian, doronglah siswa untuk menyaring ide-ide mereka dan untuk membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan.
- 5) Mintalah siswa melanjutkan kegiatan membaca bagian lain. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-membaca-membuktikan (Wiesendanger, 2001).

## **Model Pembelajaran Membaca - Strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*)**

SQ3R adalah strategi yang dikembangkan oleh Adams, Carnine, & Gersten tahun 1982; Mangrum & Strichart tahun 1996; Scott tahun 1994; dan Stahl, King dan Eilers, tahun 1996. Strategi ini meliputi kegiatan memprediksi dan mengelaborasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman literal dan membantu dalam pembentukan keterampilan belajar (Wiesendanger, 2001).

SQ3R adalah strategi yang memperkenalkan pengorganisasian, prediksi, dan pemahaman. Siswa mensurvei, bertanya, membaca, merenungkan, dan meninjau kembali materi teks yang dibaca. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi tertulis dan membantu mereka menyimpan informasi untuk bahan diskusi, kuis, dan tes. Pembelajaran ini sangat terstruktur dan membantu pengingatan materi serta dapat digunakan untuk kelas 5-12, baik dengan teks narasi maupun ekspositori.

Langkah-langkah pembelajaran dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

1. Survey; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut.
  - a. Membaca judul dan memikirkan maknanya.
  - b. Membaca bagian pendahuluan yang biasanya ditemukan di paragraf pertama atau kedua.

- c. Membaca bagian teks di sebelah subbab untuk mempelajari apa isi teks tersebut.
  - d. Memeriksa semua gambar yang ada dan membaca keterangan yang ada.
  - e. Membaca kesimpulan yang biasanya ditemukan di paragraf terakhir atau kedua.
- 1) Question; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut.
- a. Mengubah judul menjadi satu atau dua pertanyaan. Gunakan kata kunci untuk melengkapi pertanyaan: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.
  - b. Ubahlah sub-bab dalam satu atau dua pertanyaan. Gunakan kata kunci untuk melengkapi pertanyaan: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana.
  - c. Tulislah pertanyaan tersebut.
- 2) Read; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut.
- a. Membaca untuk menjawab pertanyaan.
  - b. Mengubah pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penulis.
  - c. Menulis jawaban dari pertanyaan untuk melengkapi catatan.
- 3) Recite; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut.
- a. Membaca pertanyaan dan menjawab dengan suara keras.
  - b. Membaca pertanyaan dengan keras; lalu palingkan muka dan katakan jawabannya dengan suara keras.
  - c. Membaca pertanyaan dengan keras; lalu dengan mata tertutup katakan jawabannya dengan keras.

- d. Ulangilah.
- 4) Review; Melakukan hal yang sama seperti yang ada pada langkah 4 (Wiesendanger, 2001).

### **Model Pembelajaran Membaca-Strategi ECOLA (*Extending Concept through Language Activities*)**

Strategi pembelajaran ini dikembangkan oleh Smith-Burke tahun 1982 dan bertujuan untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk pengembangan kemampuan keterampilan membaca. Strategi ini tepat digunakan untuk siswa tingkat menengah (SMP dan SMA/SMK) (Tierney, Readence, & Dishner, 1995).

Tahapan pelaksanaan ECOLA adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan yang komunikatif untuk membaca.
2. Membaca dalam hati.
3. Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis dengan cara menuliskan tanggapan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
4. Diskusi dan klarifikasi pemaknaan.
5. Menulis hasil pemahaman dan membandingkan (Tierney, Readence, & Dishner, 1995)

Selain dengan pendekatan dan strategi tersebut, pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan berbagai teknik atau strategi, seperti strategi STUDY, PQRST, OK5R, EVOKER, dan sebagainya. Berbagai teknik tersebut dapat dilakukan secara bervariasi sehingga dapat mencegah kebosanan siswa dalam belajar membaca.

## Model Pembelajaran Menulis-Strategi 3W2H

Strategi yang dikembangkan oleh Manning & Manning tahun 1995 ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menggabungkan kegiatan membaca dan menulis untuk menginterpretasikan dan mengeksplorasi topik dan materi yang akan datang. 3W2H adalah strategi cemerlang untuk digunakan ketika memulai sebuah unit atau bab baru, karena ini memungkinkan murid-murid untuk melihat pada topik yang luas dan membangun sebuah rencana yang sistematis untuk memutuskan apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana informasi dapat diperoleh, sebaik metode-metode alternatif untuk menyebarkan informasi.

Strategi ini mendorong murid-murid untuk bertanggung jawab pada pembelajaran mereka, karena mereka membangun pertanyaan-pertanyaan. Pada mulanya, strategi ini harus diimplementasikan dengan keseluruhan kelas, memiliki sepenuhnya bentuk kelompok pertanyaan. Perlahan-lahan, murid-murid harus bekerja dalam kelompok kecil. Akhirnya, murid-murid memformulasikan pertanyaan pertanyaan secara mandiri (Wiesendanger, 2001).

Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

1. W1: Apa pertanyaanmu? Dalam fase pertama ini, murid-murid mengungkapkan apa informasi yang mereka sukai untuk mempelajari bentuk sebuah topik yang spesifik. Tergantung pada kedalaman materi yang mereka pelajari,

darinya dikembangkan 3 sampai 10 pertanyaan. Awalnya, mintalah pertanyaan-pertanyaan dasar yang luas. Akhirnya, murid-murid mengambil masing-masing pertanyaan umum dan mengembangkan tindak lanjut dari pertanyaan-pertanyaan yang fokus pada detail-detail dalam perintah untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik di bawah setiap area umum.

2. W2: Apakah yang sudah kamu ketahui tentang topik itu? Selanjutnya, murid-murid aktif mengenai apa yang mereka sudah ketahui tentang topik. Untuk setiap pertanyaan, murid-murid mengeluarkan pendapatnya dengan beberapa informasi yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan. Ketika mengerjakan sebaiknya dalam keseluruhan kelas, murid-murid akan memasok dan aktif di masing-masing pengetahuan latar belakang. Tulislah informasi yang relevan di luar kepala atau di papan tulis dalam kolom di bawah kategori yang sesuai, atau kembangkan sebuah jaringan untuk membantu murid-murid mengerti hubungan-hubungannya.
3. W3: Dimana kamu dapat menemukan pemaparan? Murid-murid menentukan bagaimana pertanyaan-pertanyaan mereka dapat dijawab. Pertama, mereka memikirkan sumber-sumber tradisional seperti buku-buku teks, majalah-majalah, dan buku-buku kejuruan. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi sumber-sumber lain yang diperbolehkan, mencakup wawancara-wawancara dengan keluarga atau anggota-anggota komunitas, e-mail, video-video, film-film dan film lepas, dan CD-ROM.
4. H1: Bagaimana kamu merekam ide-idemu? Pertama, mengambil model catatan yang pantas, jadi murid-murid mempelajari bagaimana menginterpretasikan informasi-



informasi penting dari sebuah teks. Tunjukkan pada murid-murid bagaimana merekam penemuan-penemuan mereka. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang lain seperti membuat sketsa, membuat grafik, merekam video, dan merekam suara ketika merekam informasi.

5. H2: Bagaimana kamu membagi penemuan-penemuan? Ketika mengalokasikan, berilah murid-murid pilihan-pilihan untuk mempresentasikan penemuan-penemuan mereka. Dalam tambahan untuk sebuah laporan tertulis, sertakan pertunjukkan kecil, poster-poster, diorama-diorama, debat-debat, mural-mural, dan video-video ke dalam kurikulum dalam perintah untuk menambah variasi dalam ruang kelas. Izinkan murid-murid untuk menyeleksi sebuah metode presentasi yang paling cocok dengan gaya mereka (Wiesendanger, 2001).

#### **A. Model Pembelajaran Menulis - Strategi *Sentence Collection***

Strategi yang dikembangkan oleh Speaker, 1991, ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan menulis kalimat kompleks serta untuk membantu siswa meningkatkan berpikir tingkat tinggi. Dalam strategi ini siswa berperan sebagai peserta aktif dan membangun kepercayaan dengan memperlihatkan koleksi kalimat mereka di dalam kelas supaya dilihat oleh temannya. Siswa mendiskusikan kalimat itu dengan teman sekelasnya. Strategi ini mendorong keterkaitan antara keterampilan membaca dan menulis dalam pembelajaran di kelas (Wiesendanger, 2001).

Langkah langkah yang digunakan dalam strategi ini:

1. Mengenalkan kepada siswa kalimat kreatif yang ditemukan di dalam buku atau buku yang telah dibaca siswa. Kalimat-kalimat ini dapat berisi tentang humor atau kesedihan, menemukan kosa kata, mengatur nada cerita, membandingkan karakter, menjelaskan plot, dan sebagainya.
2. Menulis kira-kira tiga kalimat pada kertas berwarna cokelat atau pada papan tulis yang lebar dan mendiskusikannya, kemudian mendorong siswa untuk menambah kalimat mereka sendiri. (Pembelajaran dapat difokuskan pada pola kalimat tertentu yang dipilih untuk meningkatkan penguasaan struktur kalimat tersebut).
3. Menampilkan kalimat-kalimat tersebut di sekitar kelas. Luangkan waktu setiap hari untuk siswa membahas kalimat-kalimat itu dan menambah koleksinya (Wiesendanger, 2001).

Selain itu, terdapat berbagai model pembelajaran menulis yang lain seperti: buddy journal, elaboration, group summarizing, QUIP, dan lain-lain (Wiesendanger, 2001).

## Pembelajaran Sastra-Model Induktif

Model ini diciptakan oleh Hilda Taba. Model Taba sangat dekat gaya penalaran induktif. Di samping itu, model ini juga merupakan pengejawantahan dari teori belajar konstruktif dan inkuiri. Model ini diorientasikan kepada pembelajaran berorientasi pemrosesan informasi.

Langkah-langkahnya adalah:

1. pembentukan konsep (mendata, mengklasifikasi, memberi nama) terhadap karya yang diapresiasi;
2. analisis konsep (menafsirkan, membandingkan, menggeneralisasi); serta
3. penerapan prinsip (menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, menjawab hipotesis, memeriksa hipotesis) dan dapat diakhiri melalui penciptaan karya baru.

### Contoh Model Induktif

- a. melalui pembelajaran membaca intensif prosa (cerpen atau novel), misalnya, guru dapat membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul, pengarang, daftar isi, catatan pada cover belakang, dsb.;
- b. berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat meminta siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang kira-kira isi yang ada di dalam prosa tersebut;
- c. siswa menjawab sendiri pertanyaan itu sebagai jawaban sementara (hipotesis);

- d. untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak, guru meminta siswa untuk membuktikannya melalui membaca keseluruhan prosa sambil membandingkan dengan jawabannya; serta
- e. langkah terakhir adalah siswa menarik kesimpulan atas pembuktian itu. Kemudian, menyajikan sintesisnya diikuti dengan diskusi antar siswa lainnya.

## **B. Pembelajaran Sastra-Model Analisis**

Pencipta model analisis adalah S.H. Burton. Model ini menekankan pada proses analisis terhadap sesuatu, dan kemudian menentukan unsur-unsur yang dianalisisnya.

Strategi yang digunakan di kelas melalui model ini ditempuh melalui tiga tahapan, yakni:

1. membaca untuk mendapatkan kesan pertama. Kesan ini akan berbeda antar individu. Penyebabnya pengalaman awal individu pun berbeda-beda;
2. menganalisis untuk mendapatkan kesan objektif. Kesan beragam yang pertama muncul dapat diarahkan kepada kesan objektif setelah secara menyeluruh dilakukan analisis; serta
3. menanggapi untuk mendapatkan sintesis atas kedua kesan di awal. Kesan-kesan tersebut memiliki nilai yang amat tinggi. Perpaduan antara dua kesan itulah yang akan melahirkan pengalaman baru bagi siswa.

## **C. Pembelajaran Sastra-Bermain Peran**

Pencipta model bermain peran adalah Torrance. Model ini amat mirip dengan pementasan drama sederhana. Namun, peran di dalam bermain peran diambil dari kehidupan nyata, bukan kehidupan imajinasi.

1. memotivasi kelompok
2. pemilihan pemain
3. penyiapan pengamat
4. penyiapan tahap dan peran
5. pemeranan
6. diskusi dan evaluasi (tahap I)
7. pemeranan ulang
8. diskusi dan evaluasi (tahap II)
9. pembagian pengalaman dan generalisasi.

### **Contoh Model Bermain Peran**

- a. Misalnya, salah seorang siswa di dalam kelompok belajar berperan menjadi pembaca cerita. Siswa lainnya mendengarkan sambil mencatat hal-hal penting berkenaan dengan cerita, seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, atau bagaimana.
- b. Untuk guru, wacana bahan mendengarkan dongeng di dalam buku pelajaran dapat direkam kemudian siswa mendengarkan rekaman tersebut.
- c. Melalui pembelajaran pementasan drama, misalnya, guru dapat menstimulasi siswa melalui kelompok untuk melakukan brainstorming (curah gagasan) intrakelompok tentang naskah drama yang akan dipentaskan.
- d. Di samping itu, mereka juga akan belajar membentuk suatu organisasi dalam menciptakan kerja sama.

#### **D. Pembelajaran Sastra - Model Sosiodrama**

Jika bermain peran yang diutamakan pemeranan, sosiodrama lebih mementingkan aspek sosial (problem dan tantangan). Berikut ini langkah-langkahnya.

1. menetapkan masalah.
2. mendeskripsikan situasi masalah.
3. pemilihan pemain.
4. penjelasan dan pemanasan untuk aktor dan pengamat.
5. memerankan situasi tertentu.
6. memotong adegan.
7. mendiskusikan dan menganalisis situasi lakuan dan gagasan yang dihasilkan.
8. implementasi gagasan baru.

#### **E. Pembelajaran Sastra-Model Simulasi**

Model simulasi sebenarnya tidak asing lagi buat kita. Hampir semua profesi memerlukan dan selalu menggunakannya. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk memberikan kemungkinan kepada siswa agar menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan. Langkah-langkah penerapan di dalam pembelajaran adalah:

1. pemilihan situasi, masalah, atau permainan yang cocok sehingga tujuan tercapai
2. pengorganisasi kegiatan
3. persiapan dalam pelaksanaan tugas
4. pemberian stimulasi secara jelas
5. diskusi kegiatan simulasi dengan pelaku

6. pemilihan peran
7. persiapan pemeranan
8. mengawasi kegiatan
9. penyampaian saran
10. penilaian

### **Contoh Model Simulasi**

- a. Strategi peniruan (the master copy) dapat digunakan di dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Misalnya, guru dapat memberikan contoh cerpen "Datangnya dan Perginya" dalam Robohnya Surau Kami karya Navis.
- b. Mula-mula siswa membaca cerpen, membuat bagan tokoh cerpen, mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian, membuat ilustrasi visual setiap tokoh cerpen, menentukan apa yang dipermasalahkan, dan sebagainya.
- c. Siswa diminta mengganti tokoh dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-harinya, membuat bagan hubungan antar tokoh jika berbeda dengan bagan tokoh cerpen yang dibacanya, mengganti waktu dan tempat kejadian, mengganti permasalahan sesuai dengan yang dialami siswa, dan sebagainya.
- d. Menguraikan rancangan secara naratif.

Demikianlah hal-hal mengenai pengembangan model pembelajaran bersastra. Tentulah para guru berhak untuk menerjemahkan paparan ini sesuai dengan keprofesionalan masing-masing sehingga menjadi lebih kreatif lagi dan pembelajaran bersastra akan semakin efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Secara administratif mungkin guru bahasa Indonesia menjadi pegawai diknas, depag, atau yayasan, tetapi mereka adalah guru-guru profesional.

## **MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PROSES**

### **A. Pengertian pendekatan keterampilan proses**

Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang prinsipnya telah ada dalam diri siswa (DEPDIKBUD, dalam Moedjiono, 1992/1993 : 14).

Menurut Semiawan, dkk (Nasution, 2007 : 1.9-1.10) menyatakan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan fisik dan mental terkait dengan kemampuan-kemampuan yang mendasar yang dimiliki, dikuasai dan diaplikasikan dalam suatu kegiatan ilmiah, sehingga para ilmuwan berhasil menemukan sesuatu yang baru.

Dimiyati dan Mudjiono (Sumantri, 1998/1999: 113) mengungkapkan bahwa pendekatan keterampilan proses bukanlah tindakan instruksional yang berada diluar jangkauan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini justru bermaksud mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses belajar siswa (learn how to learn). PKP adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan aspek intelektual, sosial,



emosional, maupun aspek fisik siswa secara optimal yang bersumber dari kemampuan dasar yang telah ada pada siswa.

Melalui PKP siswa belajar mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, bereksperimen, menemukan, dan menyimpulkan. Pengembangan aspek-aspek PKP dalam pembelajaran selaras dengan filsafat konstruktivisme karena siswa berproses untuk menemukan sendiri dan membangun pemahaman pengetahuannya.

Jadi, Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa.

## **B. Kelebihan dan kekurangan pendekatan keterampilan proses**

1. Kelebihan Pendekatan keterampilan proses:
  - a) Merangsang ingin tahu dan mengembangkan sikap ilmiah siswa,
  - b) Siswa akan aktif dalam pembelajaran dan mengalami sendiri proses mendapatkan konsep,
  - c) Pemahaman siswa lebih mantap
  - d) Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran,

- e) Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari,
- f) Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis,
- g) Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran,
- h) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru,
- i) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pendekatan keterampilan proses adalah merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna mengembangkan dan membantu siswa dalam memahami konsep.

- 1) Kekurangan Pendekatan Keterampilan proses:
  - a) Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk melakukannya
  - b) Jumlah siswa dalam kelas harus relatif kecil, karena setiap siswa memerlukan perhatian dari guru.
  - c) Memerlukan perencanaan dengan teliti.
  - d) Tidak menjamin setiap siswa akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  - e) Sulit membuat siswa turut aktif secara merata selama proses berlangsungnya pembelajaran.

### **C. Jenis- jenis keterampilan proses**

Keterampilan proses dibangun sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaian atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai

karakteristik sendiri. Karena itu dalam penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini merupakan pemberian/menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang meliputi beberapa kemampuan seperti:

1. Kemampuan mengamati

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pengamatan dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh panca indra yang mungkin bisa digunakan untuk memperhatikan hal-hal yang diamati. Kemudian, mencatat apa yang diamati, memilih-milih bagiannya berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah hasil pengamatan dan menulis hasilnya.

2. Kemampuan menghitung

Salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan mengukur

Dasar dari pengukuran ini adalah perbandingan. Dalam pengajaran apresiasi sastra misalnya, kegiatan pengukuran dapat berupa telaah (kajian lebih dalam) terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan nilai pendidikan.

4. Kemampuan mengklasifikasi

Kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, akta, informasi, dan

gagasan.. pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau cirri-ciri yang sama dalam satu tujuan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana dan mengelompokkan karya sastra berdasarkan ciri strukturnya.

5. Kemampuan menemukan hubungan

Hal yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa menentukan hubungan antara fakta yang terdapat dalam bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

6. Kemampuan membuat prediksi

Kemampuan membuat prediksi atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan membuat prediksi disebut juga kemampuan menyusun hipotesis.

7. Kemampuan melaksanakan penelitian

Merupakan kegiatan para ilmuwan dalam kehidupan ilmiah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kita juga perlu mengadakan penelitian. Artinya, mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

8. Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data

Merupakan bagian dari kemampuan mengadakan penelitian. Siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data, baik dalam penelitian kuantitatif

maupun kualitatif. Anak-anak dilatih untuk mengumpulkan data dalam pengamatan lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

9. Kemampuan mengkomunikasikan hasil

Misalnya siswa dilatih untuk menyusun laporan hasil pengamatan, kemudian mempresentasikannya di depan kelas dalam sebuah kegiatan diskusi. Selain itu, siswa dilatih untuk menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Semiawan (1999), Dimiyati (1994), dan Subiyanto dalam Semiawan (1999) mengelompokkan keterampilan proses sebagai berikut.

1. Observasi, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pengamatan tentang peristiwa sehingga mampu membedakan unsur yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan permasalahan.
2. Mengklasifikasi, kegiatan mengklasifikasi bertujuan untuk menggolongkan sesuatu berdasarkan syarat tertentu.
3. Memprediksi, hasil interpretasi suatu pengamatan digunakan untuk memperkirakan kejadian yang belum diamati.

4. Menyusun hipotesis, hipotesis adalah suatu perkiraan yang beralasan untuk menerangkan pengamatan tertentu.
5. Merencanakan percobaan, merupakan kegiatan pengaturan situasi yang direncanakan dan dirancang untuk menghasilkan data yang bersangkutan dengan hipotesis.
6. Melakukan pengukuran, pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan alat standar pengukuran.
7. Menyusun kesimpulan sementara, kegiatan menjelaskan hasil pengamatan setelah melalui pengukuran, percobaan, dan hipotesis dengan tujuan menyimpulkan hasil percobaan dengan pola hubungan antara hasil pengamatan yang satu dengan hasil pengamatan yang lain.
8. Menerapkan konsep, menggunakan konsep yang telah dikuasai pada masalah yang baru atau pada mata pelajaran yang lain.
9. Mengkomunikasikan hasil percobaan, kemampuan mengkomunikasikan percobaan adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan hasil percobaan baik berupa grafik, simbol, diagram, persamaan matematis, demonstrasi visual, maupun perkataan secara lisan atau tulisan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Secara garis besar keterampilan proses mencakup dua kelompok, yaitu keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi. Keterampilan proses dasar mencakup observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, menerapkan konsep dan menarik kesimpulan. Untuk keterampilan proses terintegrasi terdiri dari penyusunan hipotesis dan merencanakan percobaan.

Pada pelaksanaan keterampilan proses dalam pembelajaran juga diperlukan indikator dari tiap-tiap jenis keterampilan proses. Jenis-jenis keterampilan proses dan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 1.1 Dalam penelitian ini keterampilan proses yang dilaksanakan adalah kemampuan merencanakan, melaksanakan penelitian serta mengatur alat dan bahan yang dikerjakan di laboratorium.

**Tabel 1. Jenis-jenis keterampilan proses dan indikatornya**

Keterampilan Proses	Indikator
1.Mengajukan pertanyaan	a. Bertanya mengapa, apa atau bagaimana. b. Bertanya untuk meminta penjelasan. c. Bertanya yang berlatar belakang hipotesis.
2. Mengamati	a. Menemukan fakta yang relevan dan memadai. b. Menggunakan sebanyak mungkin indera.
3. Menafsirkan	a. Mencatat pengamatan secara terpisah. b. Menghubungkan pengamatan-pengamatan yang terpisah. c. Menemukan suatu pola dalam satu seri pengamatan.
4. Meramalkan	a. Dengan menggunakan pola-pola (hubungan-hubungan) mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada keadaan yang belum diamati.
5.Mengatur alat/bahan	a. Menggunakan alat dan bahan untuk mendapatkan pengalaman langsung.
6.Merencanakan penelitian	a. Menentukan alat, bahan, dan sumber yang akan dipakai untuk digunakan dalam penelitian

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Menentukan variabel-variabel.</li> <li>c. Menentukan variabel yang harus dibuat tetap, sama, dan yang dibuat berubah.</li> <li>d. Menentukan apa yang akan diamati, diukur dan ditulis.</li> <li>e. Menentukan cara dan langkah-langkah kerja.</li> </ul>
7.Menerapkan konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru.</li> <li>b. Menerapkan konsep pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.</li> </ul>
8. Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis.</li> <li>b. Menjelaskan hasil penelitian.</li> <li>c. Mendiskusikan hasil penelitian.</li> <li>d. Menggambar data dengan grafik, tabel, atau diagram.</li> </ul>

### **Penerapan pendekatan keterampilan proses mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu. Contoh:

1. Kompetensi Dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan).



2. Kompetensi dasar: Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan).

## Strategi Pembelajaran *Anticipation Guide*

Strategi *Anticipation Guide* merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengembangkan komprehensif siswa dalam membaca. Strategi ini dirancang oleh Redeance (1981), Bean (1985), dan Baldwin (1989).

Panduan dalam strategi *Anticipation Guide* memiliki tujuan untuk menciptakan: (1) keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang dilakukan; (2) penggunaan prediksi untuk menstimulasi komprehensif siswa; (3) panduan yang dirancang dalam format pembentukan perilaku siswa untuk merespon teks bacaan yang diberikan untuk menguji prediksi mereka. Strategi ini kemudian dikembangkan oleh Tierney (1990:45) yang menjelaskan bahwa strategi *Anticipation Guide* dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan siswa tentang sebuah topik sebelum mereka membaca dan membuat mereka merespon dengan panduan yang ada untuk kegiatan membaca selanjutnya.

Selain dengan membaca, penerapan strategi ini juga dilakukan dengan diskusi dan menyampaikan pendapat oleh siswa. Pendapat Tierney tersebut didukung oleh Wiesendanger (2000: 78)

### 1. Kelebihan Strategi *Anticipation Guide*

Kelebihan strategi ini yaitu membantu siswa dalam berpikir kritis. Strategi ini dilaksanakan dengan

mengaktifkan pengetahuan awal siswa terhadap serangkaian pernyataan tentang suatu topik. Serangkaian pernyataan yang diberikan menjadi panduan siswa dalam kegiatan membaca selanjutnya. Respon kritis lain juga diberikan siswa melalui kegiatan diskusi setelah membaca teks.

## 2. Langkah-langkah Strategi Anticipation Guide

Penerapan strategi *Anticipation Guide* dilakukan melalui delapan langkah yaitu:

- a. Identifikasi konsep utama (*identify major concepts*)
- b. Menentukan pengetahuan siswa tentang konsep konsep tersebut (*determine students' knowledge of these concepts*)
- c. Membuat pernyataan – pernyataan (*create statements*)
- d. Memutuskan urutan pernyataan dan model presentasi (*decide statement order and presentation mode*)
- e. Menyajikan panduan (*present guide*),
- f. Mendiskusikan setiap pernyataan secara singkat (*discuss each statement briefly*)
- g. Meminta siswa untuk membaca teks (*direct students to read the teks*)
- h. Mengadakan diskusi lanjutan (*conduct follow-up discussion*).

Delapan langkah dalam strategi *Anticipation Guide* dapat dijabarkan sebagai berikut (1990: 47-48).

- a. Identifikasi konsep utama

Langkah pertama guru membaca teks dengan cermat untuk menentukan konsep utama teks tersebut. Konsep utama digunakan sebagai panduan siswa dalam membaca. Kegiatan ini termasuk dalam tahap perencanaan pembelajaran.

b. Menentukan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep

Langkah ini dilaksanakan guru dengan menanyakan pada siswa tentang suatu judul yang berkaitan dengan bacaan untuk mengetahui latar belakang pengetahuan siswa.

c. Membuat pernyataan-pernyataan

Siswa membuat pernyataan yang berkaitan dengan topik yang telah diberikan guru. Banyak sedikitnya pernyataan tergantung pada tanggapan siswa terhadap topik yang berkaitan dengan bacaan.

d. Memutuskan urutan pernyataan dan model presentasi

Guru menentukan urutan-urutan pernyataan untuk digunakan sebagai panduan dan membuat model presentasi yang digunakan dalam menyajikan panduan. Model dapat berupa papan tulis, OHP, atau lembaran tugas yang dibagikan pada siswa secara individu atau kelompok.

e. Menyajikan panduan

Guru menyajikan panduan pada siswa. Guru harus menekankan agar siswa mengungkapkan pendapatnya terhadap pernyataan dengan menyatakan persetujuan disertai dengan alasan yang logis. Pada tahap ini siswa dapat bekerja secara mandiri atau berkelompok.

- f. Mendiskusikan setiap pernyataan secara singkat

Siswa mengutarakan pendapatnya berupa setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dengan mengacungkan jari kemudian banyaknya jumlah setuju dan tidak setuju dihitung oleh guru. Siswa harus memberikan alasan yang logis pada setiap pendapat yang disampaikannya melalui diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator.

- g. Meminta siswa untuk membaca teks

Siswa membaca teks untuk mencari tahu dan menentukan yang penulis pikirkan terhadap pernyataan-pernyataan yang ada di dalam teks. Saat siswa membaca, mereka harus menyimpan dua hal, yaitu pikiran dan pendapatnya juga pendapat teman-teman dan sesuatu yang sedang mereka baca terkait dengan pernyataan-pernyataan yang telah didiskusikan.

- h. Mengadakan diskusi lanjutan

Setelah membaca, siswa mendiskusikan kembali topik yang dibicarakan. Siswa harus bereaksi dengan membuat tanggapan berdasarkan informasi yang ada di dalam teks. Pada langkah ini, panduan digunakan sebagai bahan diskusi setelah membaca. Siswa menyampaikan informasi baru yang mereka peroleh setelah membaca. Mereka dapat bertahan terhadap kesetujuannya atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan setelah menemukan informasi baru dari teks. Pendapat mereka boleh saja tetap dan tidak berubah sehingga guru harus menjelaskan pendapat penulis terhadap siswa.

Tabel 2. Langkah-langkah Strategi *Anticipation Guide*

No.	Langkah Strategi <i>Anticipation Guide</i>	Kegiatan Pembelajaran
1	Identifikasi konsep utama	Sebelum pembelajaran guru mengidentifikasi konsep utama teks yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.
2	Menggali pengetahuan mengenai topik	Siswa menerima topik yang berkaitan dengan teks.
3	Membuat pernyataan	Siswa menuliskan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan topik.
	Membuat urutan pernyataan	Siswa mengurutkan pernyataan-pernyataan menjadi susunan ide yang urut.
	Menyajikan panduan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membentuk kelompok (setiap kelompok terdiri 4 siswa).</li> <li>2. Siswa menerima lembar kerja berisi pernyataan pernyataan yang berkaitan dengan teks.</li> </ol>
	Mendiskusikan panduan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berdiskusi untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan dengan memberikan tanda (√) pada tiap pernyataan.</li> <li>2. Siswa menuliskan alasan setuju atau tidak setuju terhadap setiap pernyataan.</li> </ol>
	Membaca teks	Siswa membaca teks yang berkaitan

		dengan topik secara intensif.
	Mendiskusikan kembali panduan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengklarifikasi pernyataan-pernyataan yang mereka susun dengan pernyataan pada lembar kerja.</li> <li>2. Siswa menentukan gagasan utama setiap paragraf.</li> <li>3. Siswa menyusun ringkasan teks.</li> <li>4. Beberapa kelompok menyampaikan hasil ringkasannya di depan kelas.</li> </ol>

## **Model Pembelajaran Directed Inquiry Activity**

### **Model *Directed Inquiry Activity* (DIA)**

Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian (santosa, 2003:314) yakni (1) membaca permulaan di kelas I dan II, dengan tujuan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks; 2) membaca lanjut mulai dari kelas III sampai VI dengan tujuan dapat memahami bacaan.

Model pembelajaran adalah satu cara kegiatan belajar mengajar secara bertahap yang ditempuh oleh guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dalam pengajaran bahasa Indonesia ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswanya, salah satunya adalah model DIA.

Model *Directed Inquiry Activity* (DIA) merupakan suatu kegiatan di mana siswa menemukan langsung dalam teks bacaan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, bagaimana, di mana, mengapa, dan kapan.

### **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal,



inferensial, evaluatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar adalah pemahaman.

Pemahaman merupakan salah satu jenis perilaku dalam ranah kognitif, di mana pemahaman itu mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang sedang dipelajari. Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca. Ketiga komponen tersebut yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* atau penyandian merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam katakata. Sedangkan *meaning* merujuk pada keterampilan memahami makna yang berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat literal, sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Membaca merupakan kegiatan mengenali kata-kata pengarang dan memahami isinya dengan konteks yang ada. Pemahaman isi ditandai dengan dapatnya siswa mengajukan atau menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, meringkas bacaan, mengemukakan gagasan utama, menentukan bagian yang menarik, mengemukakan pesan, dan memberi tanggapan.

Dengan demikian, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dalam memahami teks bacaan dengan melakukan transaksi ide antara pembaca dengan gagasan yang dituangkan penulis dalam wacana secara efektif.

### **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Prinsip-prinsip membaca pemahaman yang didasarkan pada penelitian adalah (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, keseimbangan kemahiraksaraan adalah

kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (2) guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa, (3) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (4) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (5) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (6) perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (7) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (8) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan (9) asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Sedangkan menurut Burn dkk (1996: 25) mengemukakan prinsip pembelajaran membaca yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca agar keterampilan membaca siswa dapat semakin meningkat. Prinsip tersebut adalah (1) anak perlu merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan, (2) tidak ada anak yang dapat memahami seluruh arti kata dalam bacaan, (3) membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks, (4) membaca pada hakikatnya adalah proses penyusunan makna, (5) membaca berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, (6) dalam pembelajaran membaca siswa perlu diberi kesempatan mencapai sukses, dan (7) belajar membaca merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

### **Langkah- Langkah Model *Directed Inquiry Activity* (DIA)**

Model ini dirancang oleh Thomas (Crawley, 1988:136) melalui beberapa tahapan dalam membaca pemahaman. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membaca pemahaman atau intensif itu adalah sebagai berikut.

1. Siswa membaca secara sekilas (hanya membaca tentang hal-hal yang penting saja dalam bacaan) teks bacaan dalam waktu tertentu (beberapa menit).
2. Sesudah membaca secara sekilas, siswa memprediksi jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan : Siapa...?, Apa...?, Di mana...?, Kapan...?, Mengapa...?, dan Bagaimana...? ( *Who, What, Where, When, Why*, dan *How* atau *5 W + 1 H*).
3. Guru mencatat jawaban prediksi siswa di papan tulis dalam kategori yang tepat setelah mencermati secara saksama dengan memberikan pertanyaan tertentu.
4. Setelah siswa memberikan jawaban prediksi secara kelompok atau individu, siswa membaca teks kembali untuk mengecek/ menyempurnakan jawaban prediksinya.
5. Guru mengadakan pembahasan yang berkaitan dengan hasil penyempurnaan jawaban prediksi siswa. Siswa diminta menunjukkan pada bagian mana dalam bacaan yang mendukung jawabannya tersebut. Jika salah disuruh menjelaskan mengapa salah.
6. Guru mengadakan tanya jawab pengembangan.

Dari beberapa langkah pembelajaran di atas maka dapat dibagi dalam empat tahapan pembelajaran yaitu: a) tahap membaca sekilas, b) tahap menjawab prediksi, c) tahap menyempurnakan jawaban, dan d) tahap pertanyaan pengembangan. Dengan menerapkan model DIA dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka siswa diharapkan akan lebih mudah memahami isi bacaan.

## **Penerapan Model *Directed Inquiry Activity* (DIA)**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru dapat menerapkan model *Directed Inquiry Activity* dengan berbagai strategi maupun pendekatan agar memudahkan anak dalam materi yang akan diajarkan, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru adalah dengan bercerita, menyediakan gambar, bernyanyi dan membaca pemahaman yang dilakukan oleh siswa.

## STRATEGI KWLA

### **Pengertian Strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Effect of the Story*)**

Strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Effect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi K-W-L-A menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi K-W-L-A merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger,2001:99).

Kemampuan membaca anak-anak di Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia. Penelitian PIRLS tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan 42 dari 45 negara di dunia (Mullis, 2012: 38). Selain PIRLS, hasil penelitian yang dilakukan *Team Program of International Student Assessment (PISA)* tahun

2009 juga menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Penelitian PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia di bawah rata-rata dengan skor 402 dari skor rata-rata sebesar 493 (OECD, 2010: 16). Hal tersebut membuktikan bahwa siswa Indonesia harus meningkatkan kemampuan membaca agar menjadi lebih baik.

Pembelajaran membaca di sekolah bertujuan membina dan meningkatkan kemampuan membaca dan melatih siswa agar menguasai aspek-aspek kemampuan membaca (Dalman, 2014: 8). Pembelajaran membaca ada dua macam, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca intensif dibagi menjadi dua, yaitu membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra. Menurut Somadayo (2011: 10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi bacaan.

Pembelajaran membaca pemahaman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan siswa untuk memahami isi atau informasi dari berbagai macam teks seperti deskripsi, eksplanasi, narasi, eksposisi dan argumentasi. Teks eksposisi merupakan salah satu genre teks yang sering dibaca oleh siswa dalam pembelajaran membaca. Menurut Alwasilah (2007: 111) teks eksposisi adalah teks yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Teks eksposisi hanya menginformasikan sesuatu kepada pembaca

dan tidak memaksa pembaca untuk percaya atau mempengaruhinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai pembaca harus pandai dalam menilai informasi yang disampaikan oleh penulis untuk mencapai pemahaman yang baik agar hasil dari kegiatan membaca tidak sia-sia. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memilih teks eksposisi sebagai genre teks yang dipelajari dalam penelitian membaca pemahaman ini.

### **Tahap Strategi K-W-L-A (What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Effect of the Story)**

Strategi K-W-L-A ada empat tahap. Pertama, langkah Know, yaitu siswa bercurah pendapat terkait topik yang akan dibicarakan. Kedua, langkah Want, yaitu siswa mendata pertanyaan tentang hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan. Ketiga, langkah Learn, yaitu siswa berdiskusi tentang informasi yang mereka dapat dari bahan bacaan. Keempat, langkah Affect, yaitu siswa kembali bercurah pendapat mengenai pengaruh topik bacaan yang telah mereka baca.

Strategi K-W-L-A dikembangkan oleh Carr & Ogle pada tahun 1987, dan Mandeville pada tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka (Wiesendanger, 2001:99).

Menurut Rahim (2008:41) strategi KWLA memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang

diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji keefektifan strategi K-W-L dan mengetahui perbedaan prestasi siswa dalam membaca pemahaman teks eksposisi antara siswa yang diajarkan menggunakan strategi K-W-L-A dan siswa yang diajarkan menggunakan strategi konvensional. Hasil observasi awal dengan guru bahasa Indonesia pada tanggal 8 Maret 2015 didapatkan bukti bahwa belum pernah dilakukan pengujian keefektifan terhadap strategi K-W-L dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tempel. Jadi, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tempel.

### **Langkah-langkah Strategi K-W-L-A (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) Dalam Pembelajaran.**

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan strategi KWL adalah sebagai berikut.

- a) Awali kelas dengan kegiatan membaca, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah diketahui dari bacaan itu. Bahan bacaan dapat disediakan oleh guru atau siswa. Jika bahan disediakan oleh guru bahan itu harus disesuaikan dengan minat dan potensi siswa. Teknik pendeskripsian “apa” yang sudah diketahui adalah siswa menuliskan hal-hal (apa) yang diketahui dari bacaan setelah siswa melaksanakan kegiatan membaca, guru dapat menentukan batas (jumlah) maksimal yang harus dideskripsikan tersebut, sehingga guru dapat menilai kompetensi siswa;



- b) Setelah langkah 1 dipandang memadai, guru menugaskan siswa untuk membaca kedua, kemudian siswa ditugaskan untuk menentukan “apa” yang ingin dipelajari dari bacaan itu. Bahan bacaan yang dibaca oleh siswa adalah bahan bacaan yang sama dengan langkah 1, termasuk teknik penentuan “apa” yang sudah dipelajari;
- c) Tugaskan siswa membaca bahan bacaan yang sama dengan langkah 2, setelah itu siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan “apa” yang sudah dipelajari. Teknik pendeskripsian adalah sama dengan langkah 1 dan 2. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Setelah siswa melaksanakan tugas dari masing-masing langkah, siswa ditugaskan untuk melaporkan hasilnya.

Strategi KWLA juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks naratif atau ekspositoris. Strategi ini cocok untuk siswa dalam semua kemampuan dari SD sampai SMA (Wiesendanger, 2001). Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat tabel dengan empat kolom.
- 2) Bertanya kepada peserta didik apa yang telah mereka ketahui untuk tentang topik yang akan dibaca. Tulislah informasi itu pada kolom pertama.
- 3) Bertanya kepada peserta didik pertanyaan apa yang akan mereka jawab tentang topik yang akan dibaca. Tulis pertanyaan ini dalam kolom dua.
- 4) Setelah membaca, mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan informasi lainnya dalam kolom tiga.

- 5) Gunakan kolom empat untuk menulis jawaban pertanyaan pertama yang berpengaruh. Salah satu contoh pertanyaan: apa yang membuat saya tertarik. Siswa secara reflektif memiliki informasi penting oleh jawaban dalam pertanyaan: mengapa informasi ini penting untuk saya dan bagaimana membantu saya mengetahui informasi tersebut.
- 6) Jelaskan kepada peserta didik jika mereka juga dapat menggunakan kolom ke empat untuk merespon dengan sikap yang baru tentang pembelajaran mereka. Contohnya peserta didik mungkin mencatat tentang jangkrik dan serangga lainnya mendapatkan tempat yang baik dalam budaya Asia.
- 7) Adalah sangat penting untuk melakukan diskusi. Jika guru meminta peserta didik untuk mendengarkan respon teman sebayanya, dan berbicara tentang respon sendiri, dan kemudian respon tertulis mereka kualitasnya akan lebih baik (Wiesendanger, 2001).

## **STRATEGI OH RATS**

### **A. Strategi Pembelajaran OH RATS (Overview, Headings, Read, Answer, Test-Study)**

Strategi yang dikembangkan oleh Berrent tahun 1984 ini mencakup kegiatan membaca, memilih informasi yang relevan, dan mereview. Strategi OH RATS ini terdiri dari overview, headings, read, answer, dan test-study. Strategi ini bukan metode untuk menulis catatan, tetapi strategi ini cocok untuk siswa yang belajar menulis catatan berdasarkan pada apa yang dibaca (Wiesendanger, 2001). Langkah pembelajaran dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Tahap Overview**

Dalam rangka mengembangkan tahap overview untuk membaca, peserta didik diharuskan menentukan tipe teks yang akan muncul kemudian. Pertama, mintalah peserta didik untuk melihat judul bab dan subbab untuk mengembangkan apa yang mereka diharapkan. Mintalah peserta didik untuk menentukan jika ada pengantar dan ringkasan pada bagian itu. Pada tahap ini, mintalah peserta didik membuat pertanyaan yang mungkin dapat terjawab dalam teks yang akan dibaca nanti.

## 2. Tahap Headings.

Mintalah peserta didik untuk menggunakan buku catatan hanya untuk satu tujuan. Pada bagian awal setiap halaman tersendiri, mintalah peserta didik untuk menulis judul dan nomor halaman dan melipat tiap-tiap kertas. Pada bagian kiri, peserta didik diminta menulis beberapa pertanyaan untuk setiap judul atau subjudul

## 3. Tahap Read.

Mintalah peserta didik untuk membaca teks secara keseluruhan dengan teknik membaca dalam hati. Jangan biarkan peserta didik membaca terlalu panjang pada suatu bagian teks. Bacalah teks itu menjadi beberapa bagian sehingga memudahkan peserta didik. Guru dapat menentukan batasan judul atau subjudul sebagai bahan yang dibaca peserta didik.

## 4. Tahap Answer.

Mintalah peserta didik untuk menentukan informasi yang tepat dan tempatkan di kolom kanan dari halaman lipat. Ingatkan peserta didik bahwa hal ini haruslah berisi pokok-pokok penting dan mintalah peserta didik melengkapinya untuk setiap bagian teks.

## 5. Tahap Test Study.

Mintalah peserta didik untuk menggunakan catatan yang mereka buat untuk melengkapi review akhir mereka. Dengan catatan mereka pada halaman yang dilipat setengahnya, mintalah peserta didik membaca pertanyaan pada setiap bagian dan mencoba untuk menjawab tanpa melihat teks yang ada di sebelah kanan. Mintalah peserta didik untuk menggunakan catatan hanya jika dibutuhkan (Wiesendanger, 2001).

## **MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK**

### **A. Hakikat Model Pembelajaran Sinektik**

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran Sinektik**

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J.J Gordon (dalam Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009: 135). Sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya, metode sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Metode ini dikembangkan karena berbagai asumsi Gordon tentang kreativitas, yakni: kreativitas penting bagi kehidupan sehari-hari, proses kreatif tidak selamanya misterius, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang sama (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009: 252-253).

Model synectics merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat William J.J. Gordon (Sumantri M,1998/1999:85) bahwa: Synectics dilandasi oleh empat gagasan yang menantang pandangan konvensional, yaitu tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, proses kreatif

bukanlah hal misterius karena dapat dijelaskan dan dapat dilatih secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Ketiga, temuan kreatif ditandai oleh proses intelektual. Keempat, penemuan individu dan kelompok adalah sama melalui berpikir kreatif.

Gordon menekankan kreativitas sebagai bagian dari kegiatan harian dan kehidupan senggang. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, pengungkapan/ ekspresi yang kreatif, empati, dan tilikan terhadap hubungan social. Bagi kebanyakan orang kreativitas terkait dengan seni, sedangkan dalam sains ditekankan penemuan. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Moedjiono (1992/1993: 148) bahwa “synectics adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa mengembangkan (1) keterampilan memecahkan masalah secara kreatif, dan (2) kreativitas pribadi. “ Model synectics juga cocok untuk mengembangkan rasa simpati, dan kemampuan membuat tilikan dalam hubungan sosial.

Menurut Lin (2012: 21) sinektik adalah sebuah pendekatan penyelesaian masalah yang menstimulasi proses gagasan subjek yang biasanya disadari. Metode ini, dikemukakan oleh Gordon, yang memiliki prinsip utama, berpikir sesuatu yang asing dan mengasingkan pikiran yang dipercaya. Mendorong di salah satu pihak menganalisis masalah fundamental dan di salah satu pihak pengasingan masalah yang sebenarnya untuk dianalogikan. Hal ini memungkinkan untuk memberikan solusi baru dan mengejutkan.

Metode sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinil dengan cara-cara baru yang lebih segar (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009: 264). Joyce, Weil, dan

Calhoun (2009: 135) mengemukakan metode sinektik mengandung unsur metode:

- a. Orientasi metode
- b. Urutan kegiatan (*syntax*)
- c. Sistem sosial (*social system*)
- d. Prinsip reaksi (*principle of reaction*)
- e. Sistem penunjang (*support system*)
- f. Dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

Menurut Paltasingh (2008) sinektik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penerapan metode ini dengan mengadakan metafora membandingkan antara satu objek dengan objek yang lain. Dengan cara ini siswa dapat membuat sesuatu yang asing menjadi *familiar* atau membuat sesuatu yang *familiar* menjadi hal baru. Guru dalam proses ini hanya memonitor agar proses analogi dan metafora tidak prematur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang mengajak para siswa untuk berpikir kreatif dalam menuangkan gagasan melalui cara simpatik (melihat dan merasakan) terhadap suatu benda atau peristiwa lain yang kemudian dianalogikan pada benda atau peristiwa yang mereka pelajari.

### **I. Aktivitas metaforis**

Aktivitas metaforis dalam metode sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dilakukan secara sadar. Metafora-metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau

gagasan lain, dengan cara menukarkan posisi keduanya. Melalui substitusi ini, proses kreatif muncul, yang dapat menghubungkan sesuatu yang familiar dengan yang tidak familiar atau membuat gagasan baru dari gagasan-gagasan yang biasa. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 254) menyatakan bahwa tiga jenis analogi digunakan sebagai basis latihan sinektik. Ketiga basis latihan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Analogi personal**

Membuat analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Identifikasi untuk analogi ini dapat diterapkan pada manusia, hewan, tumbuhan, atau benda-benda mati.

Kleiner (dalam Rahmat Azis, 2008: 8) menyatakan bahwa analogi personal yaitu kegiatan untuk melakukan analogi antara objek analogi dengan dirinya sendiri. Pada analogi ini siswa diminta menempatkan dirinya sebagai objek itu sendiri. Untuk melihat efektivitas analogi personal bisa dilihat dari banyaknya ungkapan yang dikemukakan, semakin banyak ungkapan yang dikemukakan maka semakin tinggi skor analogi personalnya.

Dalam kegiatan membuat analogi personal, siswa melibatkan dirinya sebagai objek atau gagasan yang dibandingkan. Misalnya siswa disuruh untuk membandingkan dirinya dengan sebuah mesin, kemudian ditanyakan *bagaimana perasaannya seandainya itu terjadi? Apa yang dirasakan seandainya mesin itu dihidupkan? Dan kapan kira-kira akan berhenti?* Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengarahkan jarak konseptual terbentuk dengan baik,



semakin besar jarak konseptual maka akan semakin besar kemungkinan diperoleh gagasan baru. Gordon mengidentifikasi empat keterlibatan dalam analogi personal:

- 1) Deskripsi orang pertama terhadap fakta-fakta.
- 2) Identifikasi orang pertama terhadap emosi
- 3) Identifikasi empati terhadap makhluk hidup

#### **b. Analogi langsung**

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak selalu identik dengan segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang Sali pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah lain. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati.

Kleiner (dalam Rahmat Azis, 2008: 7) menyatakan bahwa analogi langsung yaitu kegiatan perbandingan sederhana antara dua objek atau gagasan, dalam perbandingan ini dua objek yang dibandingkan tidak harus sama dalam semua aspek, karena tujuan sebenarnya adalah untuk mentransformasikan kondisi objek atau situasi masalah nyata pada situasi masalah lain sehingga terbentuk suatu cara pandang baru. Pada analogi ini siswa diminta untuk menemukan situasi masalah yang sejajar dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya *bagaimana cara untuk memindahkan perabot yang berat ke dalam ruang kelas, bisa dianalogikan dengan bagaimana cara hewan membawa anak-anaknya*. Untuk melihat efektivitas suatu analogi langsung dilihat dari jarak konseptualnya, semakin jauh jarak konseptualnya maka semakin tinggi skor analoginya.

### c. Konflik padat

Bentuk metafora ketiga adalah konflik padat, yang secara umum diidentifikasi sebagai frasa yang terdiri dari dua kata dimana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata lain (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009:254-256). Kleiner (dalam Rahmat Azis, 2008: 8) menyatakan bahwa analogi konflik padat yaitu kegiatan untuk mengkombinasikan titik pandang yang berbeda terhadap suatu objek sehingga terlihat dari dua kerangka acuan yang berbeda. Hasil kegiatan ini berupa deskripsi tentang suatu objek atau gagasan berdasarkan dua kata atau frasa yang kontradiktif, misalnya *bagaimana komputer itu dianggap sebagai pemberani atau penakut? Bagaimanakah mesin mobil dapat tertawa atau marah?*

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang gagasan-gagasan baru dan untuk memaksimalkan unsur kejutan, karena itu maka kegiatan analogi ini dianggap sebagai kegiatan mental tingkat tinggi. Pada analogi ini siswa diminta menyebutkan suatu objek secara berpasangan. Semakin banyak pasangan yang disebutkan, semakin tinggi skor yang diperoleh. Berdasarkan pasangan kita tersebut, siswa diharapkan mengemukakan objek sebanyak-banyaknya yang bersifat kontradiktif, kemudian diminta menjelaskan mengapa benda tersebut bersifat kontradiktif.

#### 1. Tahap-tahap Mengajar Model Sinektik

Untuk kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun metode sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran. Hummel

(206) menyatakan bahwa dalam prakteknya terbagi menjadi tujuh tahapan, yaitu:

- a. Masukan substansial yaitu guru mengemukakan permasalahan pada siswa untuk diselesaikan.
- b. Pembuatan analogi langsung dengan cara guru menyuruh siswa untuk membuat analogi langsung dan siswa melakukannya.
- c. Guru mengidentifikasi hasil analogi yang telah dibuat siswa.
- d. Siswa menjelaskan kemiripan antara sesuatu yang asing dengan yang lazim.
- e. Siswa menjelaskan perbedaan antara sesuatu yang asing dengan yang lazim.
- f. Siswa mengekspresikan topik yang bersifat original.
- g. Siswa menghasilkan suatu produk melalui analogi langsung.

Secara ringkas tahapan sinektik menurut Hummel ini terdiri dari tahap eksploitasi (penjelasan) guru, tahap analogi oleh siswa, tahap identifikasi analogi yang dilakukan oleh guru, siswa menjelaskan kemiripan antara yang lazim dan yang asing, siswa menjelaskan perbedaan antara yang lazim dan yang asing, siswa mengeksploitasi topik secara aslinya, dan siswa menghasilkan simpulan atau produk dengan analogi langsung.

Annurahman (2011: 263) berpendapat bahwa penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap.

- i. Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang.

- ii. Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskannya secara mendalam.
- iii. Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
- iv. Siswa mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya dalam tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan.
- v. Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
- vi. Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula dengan menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

Pendapat Aunurrahman ini sedikit berbeda dengan pendapat Hummel pada tahap awal guru yang melakukan dekripsi materi tetapi oleh Aunurrahman siswalah yang harus melakukan eksploitasi materi sejak awal. Dalam tahapan yang disajikan Hummel, guru mempunyai peran sebagai pengantar pemahaman dan fasilitator dalam melakukan penarikan kesimpulan, sedangkan oleh Aunurrahman guru hanya sebagai fasilitator dan penyemangat dalam proses pembelajaran tanpa memberikan deskripsi materi siswalah yang sejak awal aktif dalam kegiatan eksplorasi materi.

Dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar, di sini menerapkan beberapa tahap pembelajaran menulis narasi menggunakan model sinektik, yakni:

- a. Guru menjelaskan tentang konsep menulis narasi.

- b. Siswa diberi tayangan film animasi sebagai contoh cerita narasi yang kemudian disuruh dianalogikan cerita yang ada dalam film itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Guru dan siswa menyeleksi hasil analogi yang telah dilakukan.
- d. Hasil analogi itu kemudian dijadikan landasan untuk menyusun karangan narasi.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 257) menyatakan ada dua strategi dari metode pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Adapun pelaksanaan kedua metode tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

<p><b>Tahap pertama:</b></p> <p>Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu. Guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang dilihat pada saat itu.</p>	<p><b>Tahap kedua:</b></p> <p>Analogi langsung</p> <p>Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut.</p>
<p><b>Tahap ketiga:</b></p> <p>Analogi personal</p> <p>Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua.</p>	<p><b>Tahap keempat:</b></p> <p>Konflik padat</p> <p>Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik pada, dan memilih salah satu.</p>
<p><b>Tahap kelima:</b></p> <p>Analogi langsung</p> <p>Siswa mengembangkan dan</p>	<p><b>Tahap keenam:</b></p> <p>Uji coba terhadap tugas semula</p> <p>Guru meminta siswa meninjau</p>

menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan analogi konflik padat.	kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektik.
--	--

<p><b>Tahap pertama:</b></p> <p>Input substantif</p> <p>Guru memberi informasi topik baru</p>	<p><b>Tahap kedua:</b></p> <p>Analogi langsung</p> <p>Guru mengajukan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut.</p>
<p><b>Tahap ketiga:</b></p> <p>Analogi personal</p> <p>Guru meminta siswa membuat analogi personal.</p>	<p><b>Tahap keempat:</b></p> <p>Membandingkan analogi</p> <p>Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan butir-butir yang sama di antara materi sedang dibahas dan analogi langsung.</p>
<p><b>Tahap kelima:</b></p> <p>Menjelaskan berbagai perbedaan</p> <p>Siswa menjelaskan analogi-analogi yang salah atau berbeda.</p>	<p><b>Tahap keenam:</b></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Siswa menjelaskan kembali topik semula menurut bahasanya sendiri.</p>
<p><b>Tahap ketujuh:</b></p> <p>Memunculkan analogi baru.</p>	

Mekanisme dalam pengembangan model program pembelajaran bahasa berdasarkan model sinektik dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menetapkan judul dan kemampuan
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran

- c. Mengembangkan alat evaluasi
- d. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- e. Mengembangkan bahan dan media pembelajaran
- f. Pelaksanaan uji coba
- g. Follow up.

Selengkapnya komponen-komponen program tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Menetapkan judul dan kemampuan

- a. Dalam membuat program catur wulan untuk pelajaran Bahasa Indonesia dibagi kedalam beberapa satuan bahasan dengan alokasi waktu tertentu. Berdasarkan isi yang terkandung dalam setiap satuan bahasan tersebut selanjutnya ditentukan judul topik dari program pembelajaran yang dikembangkan.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran  
 Dalam langkah kedua ini dirumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran. Fungsi tujuan khusus pembelajaran adalah sebagai arah proses pengembangan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- c. Mengembangkan alat evaluasi  
 Berdasarkan spesifikasi perilaku yang dirumuskan sebelumnya, selanjutnya dapat ditentukan prosedur, jenis, dan alat penilaian. Prosedur penilaian berhubungan dengan waktu penilaian diberikan. Jenis penilaian berhubungan dengan bagaimana penilaian itu dilaksanakan, sedangkan alat penilaian berhubungan dengan alat tes atau non tes.

- d. Mengembangkan kegiatan pembelajaran  
Penetapan kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan tuntutan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan khusus pembelajaran serta dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, ruang dan fasilitas yang tersedia serta waktu untuk menyajikan materi.
- e. Mengembangkan bahan dan media pembelajaran  
Pengembangan bahan atau media merupakan langkah yang menuntut kreativitas dari pengembang. Setiap kegiatan yang dilakukan ini memerlukan bahan, media, dan sumber tersendiri. Kualitas dari produk tersebut tergantung pada keterampilan pengembang tersebut.
- f. Melaksanakan uji coba  
Langkah 1 s.d. 5 kemudian dikemas dalam suatu format program pembelajaran sehingga tersusunlah suatu bentuk program pembelajaran yang lengkap.
- g. Follow up  
Hasil informasi yang diperoleh dari uji coba program terhadap kualitas program dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kelayakan dari program yang dibuat.

## 2. Pendekatan Analisis

Pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati. Pendekatan adalah sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan analisis atau *analitical approach* dikenal dengan sebutan Formal. Arti *Approach* tersendiri ialah pendekatan yang didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan dan *sociolinguistic*. Pendekatan ini menganggap



pembelajaran bahasa sebagai suatu kegiatan rutin yang konvensional dengan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasarkan pengalaman.

Menurut pendekatan analitik pembelajaran dimulai dengan rumusan-rumusan teoritis kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh pemakaiannya serta dengan mengajarkannya. Pendekatan ini sering juga disebut dengan pendekatan informatif. Disebut demikian karena kecenderungannya menyampaikan informasi tentang bahasa tanpa memperdulikan pengetahuan praktis atau kemampuan berbahasa. Adapun ciri-ciri pendekatan analisis, sebagai berikut.

1. Berdasarkan pada kebahasaan.
2. Didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik proses bicara (speech act), discourse analysis, dan notions and functions.
3. Menuntut adanya needs analysis kebahasaan, metodologi kebahasaan modern, *national syllabus*.
4. Mengharuskan penyiapan materi pengajaran baru serta strategi pengajaran baru.
5. Sebagian besar pengikut pendekatan ini menetapkan bahasa yang disampaikan kepada siswa.
6. Tidak berangkat dari prinsip-prinsip psikologi atau pendidikan dan menyerupai cognitive approach.
7. Berharap adanya tambahan motivasi siswa ketika guru mencapai tuntutan kebahasaan siswa dan berusaha untuk memenuhinya.

Ketika menggunakan pendekatan analitik ini juga perlu pendekatan formal yang mempunyai dua metode

pembelajaran bahasa, yaitu terjemahan tatabahasa dan metode membaca.

1. Metode terjemahan tata bahasa mengutamakan pemberian pola-pola tata bahasa dengan menerjemahkan contoh-contoh pemakaiannya. Metode ini berkecenderungan menghasilkan lulusan yang tahu tentang bahasa, tapi tidak berkemampuan untuk menggunakannya dalam berkomunikasi.
2. Metode membaca, metode ini menggunakan bahasa tulis sebagai sarana belajar bahasa sehingga analisis dilakukan melalui teks bacaan yang akhirnya bisa menimbulkan kebosanan. Pelaksanaan metode ini mungkin saja lebih mudah, tapi pelaksanaan ini pada akhirnya dapat mengurangi motivasi karena peserta didik merasakan tidak ada gunanya. Kosakata diajarkan dalam jumlah banyak tanpa menghiraukan kemampuan menggunakannya dalam berbagai bentuk dan situasi berbahasa.

## **Model Pembelajaran Kontekstual**

Model Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2007: 103) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya menurut Nurhadi, dkk (2004: 13) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah atau diluar sekolah agar dapat menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar mereka.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa mengalami dan menerapkan apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang

berhubungan dengan peran dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, warga negara di lingkungan disekitarnya. Pengetahuan yang terjadi melalui pembelajaran berhubungan erat dengan pengalaman yang dialami. Menurut Sanjaya Wina (2006: 253) ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu:

1. menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
3. mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipahaminya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. **Hakikat Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Nurhadi (2004:8) mengatakan bahwa hakikat pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru
- b. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam
- c. lingkungan belajar
- d. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses
- e. dan hasil belajar
- f. Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan
- g. budaya

h. Kerja kelompok dianggap sangat berharga

Menurut Sanjaya (2006: 258) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Belajar bukan menghafal, merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks
- e. Belajar pada hakekatnya adalah menangka pengetahuan dari kenyataan

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Nurhadi, dkk 2004: 14) mengemukakan bahwa ada delapan komponen utama karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*) siswa membuat hubungan-hubungan

- antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-reguler learning*) melakukan pekerjaan yang signifikan; ada tujuannya, ada urusan dengan orang lain, ada hubungan dengan penentuan pilihan dan ada produk atau hasil yang sifatnya nyata.
  - d. Bekerja sama (*collaborating*); siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.
  - e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis kreatif; dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dengan bukti-bukti
  - f. Mengasuh dan melihat pribadi siswa (*nature the individual*) siswa melihat pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri
  - g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*) siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi; mengidentifikasi tujuan, dan memotivasi siswa untuk mencapainya
  - h. Menggunakan penilaian Autentik (*using authentic assessment*) yaitu siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

### 3. Unsur-unsur Dalam Pembelajaran Kontekstual

Unsur-unsur dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

#### a. Penemuan (*Inquiri*)

Penemuan (*inquiri*) merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan tidak hanya mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri. Guru harus merancang pembelajaran yang bersumber dari penemuan. Langkah-langkah dalam inkuiri sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengumpulkan data melalui observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekolah, atau audiens lainnya.

#### b. Pertanyaan (*Questioning*)

Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa pertanyaan berguna untuk: (1) menggali informasi, (2) mengecek informasi yang didapatnya, (3) mengarahkan perhatian, (4) membangkitkan respon kepada siswa, (5) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa kepada sesuatu yang diketahui guru dan memastikan penemuan yang dilakukan,

#### c. Konstruktivistik (*Constructivism*)

Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut

dengan ide-idenya. Dengan begitu siswa dapat mengkonstruksikan gejala-gejala yang dipikirkannya sendiri. Konstruktivistik merupakan landasan berpikir atau filosofi metode kontekstual, yaitu pengetahuan yang memberi makna melalui pengalaman, dan tidak melalui ingatan. Langkah-langkah konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
  - 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
  - 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
  - 4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
  - 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)
- d. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah pemberian model agar siswa dapat belajar dari model tersebut. Bisa jadi guru memberikan karya tulis, model paragraf, model kalimat, model puisi. Dari model itu siswa mengidentifikasi lanjutan membuat model yang ditunjukkan. Dalam kontekstual guru bukan model satu-satunya, model dapat diambil dari mana saja. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seperti:

- 1) Mendemonstrasikan sesuatu
  - 2) Memberi contoh
  - 3) Mengoperasikan sesuatu.
- e. Masyarakat belajar (*learning community*)

Kerja sama dengan orang lain dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar setelah di diskusikan dengan temannya. Masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran



diperoleh dari hasil bertukar pendapat dengan temannya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di luar kelas, di ruangan lain, di pasar atau dimanapun. Masyarakat belajar dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tokoh ahli
  - 2) Bekerja dengan kelas sederajat
  - 3) Bekerja dalam pasangan
  - 4) Pembentukan kelompok kecil
  - 5) Pembentukan kelompok besar
  - 6) Bekerja dengan masyarakat
- f. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian tidak di belakang meja atau di rumah saja, tetapi disaat siswa aktif belajar di kelas. Dengan begitu, tidak akan ada komentar dari siswa bahwa siswa R meskipun tidak banyak berbicara di kelas ternyata nilainya bagus, sedangkan siswa yang banyak berpendapat, berbicara mendapat nilai rendah karena dalam ujian tulis bernilai rendah. Untuk itu perlu di upayakan nilai siswa berasal dari sesuatu yang autentik, data yang diperoleh dari siswa haruslah dari situasi nyata. Nilai yang diperoleh siswa memang mencerminkan keadaan siswa yang sebenarnya.

Penilaian autentik dapat diperoleh melalui; projek, PR, kuis, karya siswa, resentasi, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis atau karya tulis, kelompok diskusi dan wawancara. Dengan begitu penilaian autentik benar-benar menggambarkan proses siswa dalam belajar dari awal sampai akhir. Penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi, terus menerus.

g. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah kegiatan merenungkan kembali, mengingat kembali, mengkonstruksi ulang, atau membuat pengalaman. Dengan begitu kalau refleksi diterapkan kepada siswa di dalam kelas berarti siswa telah mengalami pengendapan pengetahuan atau keterampilan yang telah dilakukan.

Refleksi merupakan respon terhadap pengalaman yang telah dilakukan, aktifitas yang baru saja dijalankan, dan pengetahuan yang baru saja diterima. Dengan merefleksikan sesuatu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajari. Refleksi tersebut dapat dilakukan perbagian, di akhir jam pelajaran, dia chi ban/tema, atau dalam kesempatan apapun.

Realisasi refleksi dapat berupa pertanyaan spontan, tentang apa yang diperolehnya hari itu, seperti; lagu, puisi, kata kunci, cerita siswa, cerita guru, catatan di lembar kertas dan diskusi.

## Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Berkaitan dengan hal ini Slavin (dalam Isjoni, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa “ *in cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Masih berkaitan dengan pengertian pembelajaran kooperatif, Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Kauchak dan Eggen mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan (Suprijono, 2009).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu

model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja.

Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa memverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif. Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Pada saat tes diusahakan siswa tidak bekerjasama dalam mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

## 1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim (dalam Isjoni, 2007), yaitu:

### a. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar siswa atau tugas-tugas akademis yang penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

### b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari model pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak masih kurang dalam keterampilan sosial.

## 2. Unsur Penting, Prinsip Utama, dan Keterampilan Dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- b. Interaksi antar siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar

- menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individu dalam hal ini membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa yang tidak dapat sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman dan teman sekelompoknya.
  - d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana interaksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
  - e. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Trianto, 2009) adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam

usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.

- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Selain itu pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok. Lungren (dalam Trianto, 2007) menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

- a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

- 1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya;
- 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok;



- 3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi siswa semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi; dan
  - 4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
- b. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah
- 1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi;
  - 2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut;
  - 3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda;
  - 4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
- c. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir
- 1) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama;
  - 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi;
  - 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama;
  - 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok;

- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; dan
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 3. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa

memotivasi siswa	belajar.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Penghargaan kepada kelompok	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Trianto, 2007.

#### 4. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Ada lima tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu:

##### a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah

anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

**b. Tim Ahli (Jigsaw)**

Setiap anggota tim bertanggungjawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lainnya.

**c. *Investigasi Kelompok***

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

**5. *Think Pair Share (TPS)***

Strategi think pair share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran ini ditandai dengan pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran, siswa diminta untuk berpikir sendiri mengenai jawaban. Selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh kemudian menyatukan jawaban, lalu diminta untuk berbagi ke seluruh kelas.

## 6. *Numbered Head Together (NHT)*

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

## 7. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sanjaya (2007:242), Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah

### a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

### b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok manajemen yaitu yaitu fungsi perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol, menunjukkan bahwa dalam

pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang baik melalui tes non tes.

c. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.



## Daftar Pustaka

- Aftarudin, Pesu. Drs. 1983. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. Drs. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan
- Blundel, J. et al. 1982. *Function in English*, Hongkong: OUP
- Brown H,Douglas. 1994. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, D.H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Camberwell, Melbourne: *The Australian Council for Educational Research Ltd*.
- Carter, Ronald. 1993. *Introducing Applied Linguistics*. London: *Penguin English*.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1999. *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Four basic language skills. Tersedia pada: <http://www.sil.org/lingualinks>.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books.
- Gronlund, E. Norman. 1982. *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.
- Gronlund, N.E. 1976. *Measurement & Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. New York: Elsevier North-Holland
- Hastuti, Sri. 1984. *Perkembangan Intelektual Anak Didik*. Bandung: PPPG IPA.



- Henry Mussen, Paul. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- John Lyons. *Semantics*. Sydney: Cambridge University.
- Larry M.H. 1975. *Phonology : Theory and Analysis*. New York: RW.
- Laurie Bauer. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. British: Edinburgh Uni. Press.
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- M. Ramlan. 1988. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudhoffir. 2001. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Rosda.392 Pembelajaran Bahasa Indonesia
- Shepherd, Gine.D. 1982. *Modern Elementary Curriculum*. New York: Holt Rinehart Inc.
- Sitairesmi, Nunung dan Vismaia. 2004. *Sintaksis*. Bandung: Literasi.
- Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryana. 1092. *Membina Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Parama Arta.

## Tentang Penulis

---



**M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.**, lahir di Tuban pada tahun 1987. Menyelesaikan studi program sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti program magister konsentrasi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai dosen fakultas ilmu pendidikan, program studi pendidikan guru sekolah dasar, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti.



**Siska Nur Wahida, M.Pd.**, lahir di Nganjuk tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodiq dan Ibu Hj. Anasikah ini menyelesaikan studi pendidikan program sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti program magister pendidikan konsentrasi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai dosen fakultas ilmu pendidikan, program studi pendidikan anak usia dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, sebagai dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019, guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan, Jombang sampai sekarang, dan sebagai Peneliti.